

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi tradisi bagi penduduk Banten yang beragama Islam merias hewan kurban pada momentum Idul Adha dalam setiap tahunnya, namun terdapat perubahan dalam menggunakan alat rias di Walantaka dan Waringinkurung. Pada dua tempat ini, simbol alat rias seperti kain putih dapat diganti dengan sajadah¹ dengan alasan melihat aspek manfaat pasca budaya merias hewan kurban dilaksanakan, karena bisa digunakan untuk salat.²

Budaya rias hewan kurban di Banten juga mengalami perbedaan dalam pelaksanaannya. Misalnya di Waringinkurung, proses merias hewan kurban lebih sentralistik, yakni dilakukan khusus di rumah seorang perias dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.³ Sedangkan di Walantaka, proses merias hewan kurban dapat dilakukan di tempat penyembelihan oleh orang yang berkorban.⁴

¹ Darman Faturahman, *Wawancara*, Serang, 11 September 2023.

² Rafiudin, *Wawancara*, Serang 27 Februari 2025.

³ Entin, *Wawancara*, Serang, 2 september 2023

⁴ Rafiudin, *Wawancara*.

Budaya merias hewan kurban hingga kini sesuai dengan tradisi lokal di masyarakat Banten,⁵ akan tetapi makna dari nilai ritualnya mengalami kontroversi. Secara umum masyarakat dan tokoh agama menganggap bahwa hewan kurban adalah kendaraan umat muslim untuk di akhirat.⁶ Artinya umat muslim di Banten berkorban untuk dirinya sendiri, padahal Nabi Ibrahim mengurbankan Nabi Ismail sebagai pembuktian ketaatan kepada Allah⁷ dan tidak menganggap hewan yang dikurbankan akan menjadi tunggangan untuk penebusan dosa di akhirat.

Analogi hewan kurban sebagai kendaraan di akhirat secara tidak langsung menjadi penyebab masyarakat di Banten mempertahankan tradisi ritual merias hewan kurban.⁸ Untuk itu, simbol-simbol dalam alat rias dinilai sebagai modifikasi guna menghasilkan persembahan terbaik.⁹ Sayangnya dibalik itu semua, pemahaman terhadap makna simbol merias hewan kurban juga menjadi kabur, akibat terputusnya penjelasan dari para pelaku tradisi.

⁵ Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulid pada Masyarakat Aceh," *Akademika*, Vol. 21, No. 01 (Januari-Juni 2016): 20-34, <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/453>

⁶ Kusnadi, *Wawancara*, Serang, 24 Februari 2025.

⁷ Abdul Hakim, *Wawancara*, Serang, Serang 27 Februari 2025

⁸ Kusnadi, *Wawancara*.

⁹ Faturahman, *Wawancara*.

Observasi yang berhasil didokumentasikan peneliti, pelaksanaan tradisi merias hewan kurban di Walantaka, seperti kegiatan seremonial yang setiap tahunnya dilaksanakan. Di mana perias hewan kurban yang dilakukan oleh orang yang berkurban, bisa tertawa dan bercanda layaknya bukan melakukan ritual yang harus berjalan dengan sakral. Sementara di Kramatwatu, ada ritual khusus untuk merias hewan kurban agar berjalan dengan khidmat dan ibadahnya diterima oleh Allah.¹⁰

Muslim di Banten mempercayai bahwa ada kehidupan baru yang disebut surga dan neraka setelah meninggalkan dunia atau kematian.¹¹ Karena itu untuk sebagian orang, budaya merias hewan kurban sebelum disembelih dianggap wajib untuk muslim yang mampu, minimal sekali dalam seumur hidup.¹² Tapi sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa berkurban merupakan sunah muakad dan menjadi fardu ain, ketika seseorang memiliki nazar atau janji.¹³ Doktrin agama inilah yang membuat bertahan budaya merias hewan kurban di Banten hingga saat ini.

¹⁰ Entin, Wawancara.

¹¹ Edriagus Saputra, "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan," *Jurnal Kajian KeIslaman dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No. 01, (Mei 2019): 1-24, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>

¹² Hakim, Wawancara.

¹³ Kusnadi, Wawancara.

Hewan yang akan dikurbankan harus terlihat menarik, seperti alat transportasi yang menunjukkan bahwa kualitas mobil menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin baik hewan yang diberikan untuk berkorban, semakin besar peluang untuk mendapatkan tiket ke surga. Karena pemahaman paradigma ini telah disebarkan sejak lama, masyarakat telah membentuknya secara kolektif. Sebaliknya, ibadah kurban akan bermakna secara sosial kemasyarakatan jika orang yang berkorban ikhlas dan meningkatkan kepeduliannya terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan mustadzafiin.¹⁴

Pandangan ini tidak lepas dari tafsir masyarakat tentang adanya padang masyhar. Nantinya langit dan bumi akan menyatu dan manusia hanya bisa berjalan dengan tunggangan, yang diartikan sebagai hewan yang telah dikurbankan. Untuk itu, demi memudahkan perjalanan di padang masyhar tersebut, dibutuhkan tunggangan yang bagus, yang ditafsirkan hewan kurban harus dihias.¹⁵ Sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk menghadirkan hewan kurban terbaik agar perjalanan di akhirat dapat lancar.

¹⁴ Choirul Mahfud, "Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban dalam Islam," *Humanika*, Vol 14, No 1 (2014): 1-16 <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3331>

¹⁵ Kusnadi, *Wawancara*.

Dalam pelaksanaannya, proses menghias hewan kurban ini memiliki ritual tertentu. Meskipun proses penyembelihan hewan kurban dilaksanakan di tempat-tempat insidental dengan fasilitas kurang menunjang atau yang memadai, layaknya di rumah potong hewan.¹⁶ Tindakan inilah yang mengundang perdebatan bagi sebagian masyarakat, terutama menyangkut relevansi tradisi merias hewan kurban dengan tujuan utama dari ibadah berkorban.

Bagi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi merias hewan kurban, kegiatan ritus atau upacara religius ini dianggap menggabungkan¹⁷ dan merangkaikan budaya dengan catatan historis ajaran Islam. Orang yang berkorban harus menyuguhkan hewan terbaik demi ibadahnya lebih sempurna¹⁸ untuk membedakan sembelihan hewan ibadah Idul Adha dan bancakan.¹⁹ Sehingga dalam pelaksanaannya, tidak dapat dilakukan dengan cara sembarangan karena telah diatur dan ditentukan²⁰ oleh pemangku adat atau tokoh masyarakat setempat.

¹⁶ Aji Winarso, Dodi Darmakusuma, Maxs Urias E. Sanam, "Praktik Higiene Daging dalam Penyembelihan Hewan Qurban," *Jurnal Kajian Veteriner*, Vol. 5 No. 2 (2017): 99-104, DOI: <https://doi.org/10.35508/jkv.v5i2.958>

¹⁷ Cucu Widaty, "Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1, No. 2 (2021):1042-1050 <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>

¹⁸ Saputra, "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan".

¹⁹ Faturahman, *Wawancara*.

²⁰ Widaty, "Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai".

Bagi masyarakat yang tidak melestarikan budaya merias hewan kurban, tradisi ini dianggap tidak terlalu penting karena tidak melanggar ajaran Islam. Bahkan timbul kekhawatiran pelaksanaan tradisi tersebut akan mengundang kemusrikan.²¹

Budaya merias hewan kurban di Banten merupakan fenomena budaya yang unik dalam praktik ibadah. Masyarakat setempat menghias sapi atau kambing dengan berbagai aksesoris, seperti kain putih atau sajadah, bedak, kaca, sisir, wangi-wangian, lipstik sebelum disembelih. Tradisi ini bukan hanya sekedar estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan penghormatan terhadap hewan kurban serta ekspresi syukur kepada Allah.

Dari permasalahan di tersebut, diperlukan interpretasi agama dan budaya perspektif Clifford Geertz. Sebab agama harus dilihat sebagai kenyataan kultural selayaknya terdapat dalam kebudayaan dan bukan hanya sekedar kebutuhan sosial atau ekonomi.²² Selain itu, agama dan budaya saling mempengaruhi dan berinteraksi,²³ sebab

²¹ Hakim, *Wawancara*.

²² Daniel L. Pals, *Agama dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024). 37.

²³ Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh".

hakikatnya budaya terikat dengan individu manusia. Artinya setiap individu adalah penggali budaya.²⁴

Clifford Geertz berpendapat harus dapat membaca simbol-simbol pada perilaku budaya. Alasannya, sebuah kebudayaan memiliki struktur makna privat yang ditetapkan secara sosial. Apalagi kebudayaan bersifat publik dan memiliki makna bersifat publik juga.²⁵ Sebab hakikat kebudayaan adalah sebuah konteks yang dapat dijelaskan dengan cara pengamatan yang mendalam.²⁶ Dengan demikian, simbol pada budaya merias hewan kurban menciptakan rasa dan dorongan yang kuat, gampang untuk menyebar dan sulit untuk hilang.²⁷ dalam pikiran individu maupun ingatan secara kolektif.

Memahami makna yang tersembunyi dari kebudayaan, harus membedahnya seperti mengerjakan etnografi yang perlu ditafsirkan melalui simbol-simbol. Clifford Geertz meyakini bahwa tingkahlaku manusia sebagai tindakan simbolis.²⁸ Dengan begitu melakukan etnografi berarti membangun hubungan dan memilih narasumber²⁹,

²⁴ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 28.

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 15.

²⁶ Geertz, "Tafsir Kebudayaan". 17.

²⁷ Pals, "Agama dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz". 41.

²⁸ Geertz, "Tafsir Kebudayaan". 6.

²⁹ Geertz, "Tafsir Kebudayaan". 12.

mentranskrip teks-teks sehingga makna yang tersembunyi dari kegiatan merias hewan kurban dapat terurai sebagai sebuah informasi.

Fenomena ini juga menimbulkan berbagai perdebatan, baik dari segi keabsahan dalam ajaran Islam maupun efektivitasnya dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual ibadah kurban. Oleh karenanya, simbol agama sebagai sistem komunikasi yang mengandung makna dan nilai. Sementara interpretasi terhadap simbol agama bagian dari proses memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Artinya, agama muncul bukan untuk menangani isu-isu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi fokus pada makna akhir dari tujuan hidup di dunia.

Di satu sisi, masyarakat yang mempertahankan tradisi ini menganggap sebagai bentuk penghormatan dan bagian budaya lokal. Namun di sisi lain, tradisi ini tidak dicontohkan oleh para nabi atau bukan dari ajaran islam, sehingga berpotensi menggeser makna utama dari ibadah kurban itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol-simbol berdasarkan respons masyarakat terhadap tradisi merias hewan kurban di Banten, guna memahami bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam praktik ibadah kurban.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas keberlangsungan dan perubahan masyarakat dalam menggunakan simbol-simbol tradisi, sekaligus menginterpretasikan makna-makna merias hewan kurban di Banten.

Ada dua penentuan masalah dalam studi ini, antara lain:

1. Budaya tradisi merias hewan kurban di Banten menggunakan simbol yang beragam, namun belum ada ketentuan yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Mengingat budaya ini diasumsikan mengalami perubahan-perubahan dalam penggunaan alat rias, seiring dengan berubahnya perspektif masyarakat.
2. Beragamnya tradisi merias hewan kurban di Banten dimaknai beragam juga oleh masyarakat, namun belum ada pemaknaan yang jelas dan konsisten terkait pemaknaan dari penggunaan simbol-simbol dalam ritualnya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini untuk mengungkap makna dari simbol budaya merias kurban yang berada di Walantaka dan Waringinkurung. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengeksplor kaitan agama yang berdampingan dengan tradisi budaya lokal masyarakat.

Kemudian, penelitian ini tidak membedah secara mendalam pada bidang fiqih atau hukum Islam, agar tidak terjebak dalam kesimpulan tentang benar dan salah. Meski demikian, penelitian ini lebih mengutamakan pada interpretasi masyarakat Banten tentang simbol dan makna budaya tradisi merias hewan kurban.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan, penulis menarik kesimpulan tentang isu yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol-simbol yang digunakan dalam budaya rias hewan kurban di Banten?
2. Bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam budaya merias hewan kurban di Banten perspektif Clifford Geertz?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada batasan yang telah dijelaskan, sasaran dari studi ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam budaya rias hewan kurban di Banten

2. Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam budaya merias hewan kurban di Banten perspektif Clifford Geertz

F. Kegunaan Penelitian

Studi ini secara keseluruhan memiliki manfaat baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan terhadap model keberagamaan di tengah masyarakat Banten yang akar budayanya melekat. Dengan menemukan konsepsi baru dalam keberlangsungan atau perubahan dalam budaya tradisi merias hewan kurban, penelitian ini juga dapat menggambarkan bertahannya kearifan lokal di tengah kondisi Banten yang menuju modern.

Kegunaan secara teori, penelitian ini bisa menambah wawasan dalam bidang studi Islam, meskipun lokus penelitiannya mengambil tradisi lokal dalam sebuah masyarakat, tetapi penelitian ini bisa menjadi wacana baru dalam aplikasi teori agama dan budaya.

Kegunaan secara praktis, penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pengetahuan baru terkait adanya perubahan simbol dan makna pada tradisi merias hewan kurban khususnya bagi masyarakat Waringinkurung dan Walantaka sebagai pelaku tradisi, serta bagi

masyarakat Banten dan Indonesia pada umumnya. Sementara untuk kalangan civitas akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi baru atau koleksi penelitian tentang kebudayaan Banten. Para pemerhati kebudayaan akan mendapatkan manfaat dari fenomena tradisi karena penelitian ini memotret sebuah komunitas yang mempertahankan tradisi di tengah modern.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai catatan dalam kaitannya dengan studi ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dapat mengidentifikasi inovasi.

1. Penelitian Puji Dwi Darmoko tahun 2013. Aspek yang dibahas untuk mendeskripsikan konstruksi dan dekonstruksi makna simbolik kesenian sintren. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang makna simbol dari tradisi lokal masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian.
2. Penelitian Naomi Patiung tahun 2024. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian terhadap tradisi penyembelihan hewan yang memiliki simbol dan makna. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian. Pada karya ini objeknya di Toraja dan peneliti dilakukan di Banten.

3. Penelitian Edriagus Saputra tahun 2019. Persamaan di penelitian ini terletak pada metode yang menggunakan kualitatif. Sementara perbedaannya ada pada pendekatan etnografi living dan hadis, sedangkan peneliti agama dan budaya.

H. Kebaruan Penelitian

Nilai inovasi atau kebaruan dari penelitian ini berada pada subjek penelitian yang berfokus pada masyarakat Banten yang belum banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Selain itu, nilai kebaruan dalam penelitian ini juga ada pada teori analisis simbol dan makna Clifford Geertz. Sehingga penelitian ini juga menyuguhkan perspektif masyarakat secara terbuka, baik dari pelaku tradisi maupun masyarakat luar setempat, sehingga mengungkap informasi tentang keluruhan ajaran Islam yang sejalan dengan budaya lokal.

Kemudian nilai kebaruan lainnya adalah pendekatan untuk mengumpulkan data-data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara yang memberi kebebasan masyarakat Banten dalam menginterpretasikan simbol dan makna budaya tradisi merias hewan kurban.

Hipotesa dari penelitian ini yaitu kemudahan mendapatkan informasi melalui teknologi dan jarang nya generasi muda dalam mempelajari makna merias hewan kurban, menyebabkan perubahan pada simbol dan makna dari tujuan tradisi merias hewan kurban di Banten.